

## Benarkah kita ingin perbaikan?

*Belahlah dada, persatukan hati dengan hati!*

### ANTARA KITA DAN KITA TAK ADA PERBEDAAN.

Kesulitan jang menimpa negara dan masyarakat kita sekarang ini adalah meliputi kita semua, dengan tidak ada ketjualinja, meliputi kaum tani, kaum buruh, pengusaha, pedagang, kaum politisi dan partai<sup>2</sup>, dan jang lebih hebat lagi ialah meliputi seluruh badan<sup>2</sup> pemerintahan. Oleh sebab itu untuk mengatasi segala kesulitan itu tidak seorangpun jang boleh dan dapat melepaskan diri dari tanggung jawab. Kesukaran kita sekarang adalah kesukaran kita bersama, kesukaran masyarakat kita dan oleh karena itu adalah mendjadi tanggung jawab kita semua.

Melepaskan diri dari tanggung jawab itu, siapapun orangnja, apapun golongan, partai, dan alirannja, beralih melepaskan diri dari ikatan bangsa Indonesia — artinja tidak termasuk lagi kedalam lingkungan negara dan masyarakat kita — negara dan masyarakat jang masih harus meneruskan perjuangannya untuk menjempurnakan dirinja sendiri, dirinja jang masih lemah, sakit dan penuh tjatjat. Dan sesungguhnya perjuangan Indonesia itu pada tingkat sekarang ini masih djauh daripada selesai.

Pun singkat perjuangan jang telah kita tjapai sampai sekarang, masih menghendaki tanggung jawab dan pengorbanan terutama dari para pemimpin bangsa, sebab ini adalah kepentingannya seluruh bangsa. Golongan manapun dia sekarang, partai mana dan aliran apa jang dianutnja, namun belum ada jang boleh dikatakan sudah sampai kepada kedudukan bangsa merdeka jang selajaknya. Keadaan kita semuanya pada dewasa ini adalah masih keadaan suatu bangsa jang terdjajah, masyarakat kita adalah masyarakat djadja dan kehidupan kitapun adalah masih seperti kehidupan didalam negeri jang terdjajah. Belum berubah, terutama dalam tjorak, sifat dan tatasusunannja. Disegala lapang kehidupan masih tetap kolonial dan tata-hukumnja kolonial pula. Dan tata hukum kolonial ini meliputi kita semua, mengikat kita semua. Dan karena kita masih diikat oleh tatahukum kolonial itulah terutama, maka sukar untuk merobah sifat, tjorak dan tata susunan masyarakat kita mendjadi masyarakat bangsa jang merdeka.

Masih adanya ikatan tatahukum kolonial itu, berartilah satu penetapan bagi tetap berlakunja perbandingan kekuatan lama dalam masyarakat, terutama dilapangan ekonomi. Sekalipun ada satu dua orang, atau katalah segerombolan orang, jang menurut ukuran dulu dan dibandingkan dengan keadaan semasa pendjadjaan dulu, sekarang boleh dikatakan kaya atau mempunyai modal d.s.b., maka kelirulah kita bila itu dipandang sudah sebagai satu kedudukan jang semestinja, sekarang setelah merdeka. Ukuran dulu tidak dapat kita pergunakan lagi sekarang, sebab ukuran itu adalah ukuran kolonial, ukuran bangsa Indonesia jang tidak lebih dari berharga segobang waktu itu. Memang bila dibandingkan dengan bangsa jang berharga segobang dulu itu, barangkali harga sekarang sudah setalun atau seperak. Pendeknja lebih dari segobang, sudah pasti. Itupun kita tentu pertjaja. Tapi apakah sudah itukah tingkat jang harus kita tjapai sebagai bangsa jang merdeka? Dan jang lebih penting lagi, apakah sudah tjukup hanya beberapa gelintir orang bangsa Indonesia saja jang harganja harus lebih dari segobang?

Dulupun waktu kita diperas dan diperbudak oleh Belanda dan Djepang, beberapa gelintir orang Indonesia ada djuga jang lebih dari segobang harganja. Jang mewah dan enakpun ada. Tapi sungguhpun begitu, kita semuanya mau dan bersedia mengakui, bahwa harga bangsa Indonesia hanya segobang sadja, dan karena itu harus kita berjuang mentjapai kemerdekaan, agar harga kita jang segobang itu dapat kita robah dan kita pertinggi. Oleh kita dan bukan oleh orang asing. Beginilah kejakinan kita dulu. Masih ingat, bukan! Terutama mereka jang ikut pergerakan dulu. Jang tidak ikutpun, jang mendjadi alat dan diperalat oleh pendjadjaan untuk menindas dan meng-uber<sup>2</sup> kita, tahu djuga itu. Hajja sadja waktu itu bagi mereka tidak mendjadi soal, sebab harganja sendiri ditinggikan, lebih dari segobang diberikan pendjadjaan. Kalau bagi mereka, sama sadja, dulu mereka tidak kenal dengan harga segobang, sekarang didjaman merdeka ini, apa lagi. Rakjat Indonesia boleh tetap harga segobang, merdeka atau tidak, tapi namun mereka tidak akan mengenal itu, merdeka atau tidak. Sebab kalau dulu mendjadi alat pemerintah djadjaan, sekarang mendjadi alat negara republik Indonesia.

Sekali alat, tetap alat dan dalam mendjadi alat itulah „keahlian” mereka, terlepas sama sekali dari pada pendirian, tjita<sup>2</sup> nasional, kejakinan d.s.b.

Dalam hal kehormatan sebagai bangsa, sebagai manusia, begitu pula. Hanya chajal dan angan<sup>2</sup> sadja, bila ada diantara kita jang sudah pertjaja, bahwa negeri<sup>2</sup> dan bangsa<sup>2</sup> seperti Amerika atau Ingeris atau Belanda, telah memandang kepada kita sebagai bangsa jang merdeka, berdaulat, terhormat dan sederajat dengan mereka. Mereka malahan lebih tahu keadaan kita jang sebenarnya daripada kebanyakan pembesar dan pemimpin Indonesia sendiri. Baik mengenai soal, keadaan dan hal-ichwal kita, maupun mengenai diri orang<sup>2</sup> kita, mulai dari bawah, lebih<sup>2</sup> lagi jang sudah duduk diatas, sekarang ini. Mereka tahu betul. Oleh sebab itu mustahil mereka akan mempunyai penghargaan terhadap

(Sambungan ke halaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

# Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah.

Sangat tertarik hati saja pada andjuran Red. Menara Kita untuk turut membitjarakan dan menghadapi keadaan Negara dan Rakjat kita pada masa ini.

Laporan dan usul<sup>2</sup> dari Dr. Schacht, ahli ekonomi itu telah saja ikuti. Demikian djuga pedato Dr. Sumitro, Menteri Keuangan.

Lebih dahulu saja pindjam buah pikiran Pudjangga<sup>2</sup> Socrates dan Plato tentang soal bernegara seperlunya. Kata beliau, supaya suatu Negara sehat dan makmur, hendaklah mula pertama, sebagai fondamen dipikirkan tentang kebutuhan-djasmani dan kebutuhan-rohani dari warga Negara.

Kebutuhan jang dua rupa itu dipentingkan/diistimewakan sekali, kebutuhan<sup>2</sup> „JANG TIDAK BOLEH TIDAK MUSTI ADA.”

Untuk kebutuhan djasmani, diperlukan makan, minum, pakaian, perumahan dan pekerjaan.

Untuk kebutuhan rohani, mentjapai penghidupan jang lajak, diperlukan pendidikan.

Djika jang kedua fatsal ini telah dapat dipenuhi, ada pula dua tambahan fatsal lagi untuk hidup lebih sempurna. KEBUTUHAN TAMBAHAN, penghidupan jang lux.

Kebutuhan jang bersifat lux/tambahan bagi djasmani, ialah seperti rokok, kopi, teh, gula, susu, mentega, kedju, dll. jaitu bahan<sup>2</sup>, djika pun tidak ada, tidak membahayakan hidup.

Kebutuhan jang lux bagi rohani, seperti kesenian, kesusasteraan filsafah jang muluk<sup>2</sup>, dll.

Mula pertama, hendaklah diperiksa, betapa kebutuhan djasmani dan rohani bangsa kita, semasa kita dahulu hari „merdeka”, mempunyai „Negara” sendiri.

Kemudian betapa pula kebutuhan djasmani dan rohani kita, selama dalam pendjadjaan.

Setelah merdeka, setelah berhak mengurus rumah tangga sendiri dari berada di alam-baru, didunia modern, hendaklah diadakan patokan :

1. Kembalilah kita hidup seperti-dizaman baheula, aman dan makmur, sekalipun setjara primitief, akan tetapi sanggup menjediakan kebutuhan<sup>2</sup> djasmani dan rohani sendiri dan bahan<sup>2</sup> jang dihasilkan oleh bumi kita sendiri.
2. Setelah merdeka, kita teruskan menjediakan kebutuhan-kebutuhan djasmani dan rohani kami, jaitu penghidupan jang telah di ratjuni-se-hebat<sup>2</sup>nja oleh kapitalisme dan imperialisme bangsa asing itu, jang hanya tjukup pintar untuk memakai, mema-

kan, meminum, mengisap, dll. barang jang diperbuat oleh bangsa asing, jaitu bahan-bahan jang tidak diperoleh dengan gratis atau dimintak dengan segala hormat oleh mereka, supaya kita bermurah hati memakai bahan<sup>2</sup> itu dengan tjuma<sup>2</sup>, akan tetapi adalah bahan penukarnja kita peroleh dari bumi kita sendiri. Telah luas tanah kita jang mulai kurus, tempat pengambilan harta untuk pembelian barang<sup>2</sup> itu, jang dikerdjakan dengan bersusah payah.

Akan kembali kepada penghidupan pertama, tidak mungkin. Akan tetapi, lebih tidak mungkin, untuk meneruskan tjara penghidupan jang sudah kena ratjun-hebat itu.

Dengan tegas kita bertanja : „Untuk siapakah Indonesia ini, jang se-benar<sup>2</sup>nja ?”

Adakah Indonesia ini hanya teruntuk bagi orang<sup>2</sup> jang telah pernah minum-ratjun pendidikan Barat jg. di-sebut<sup>2</sup> „10% melek huruf itu ?” Mereka jang ke Barat<sup>2</sup>an, telah lebih dahulu ber-

hasil mempunyai penghidupan jang lux, djaja, ala Belanda, sekarang internasional-minded, suatu penghidupan jang di tiru-teladan pula oleh massa, djuga oleh rakjat sibuta huruf, sekalipun semua<sup>2</sup>nja, tidak ada ketjualinja, masih tetap: „Al draagt een aap een gouden ring, hij is en blijft een leelijk ding” — sekalipun monjet itu bertjintjin emas, ia toch tetap seekor monjet — maksudnja, sekalipun kita telah merdeka, tapi masih didjadja oleh imperialisme dan kapitalisme, terutama oleh kedua nafsu membuta tuli untuk memenuhi kebutuhan djasmani dan rohani bagi penghidupan jang telah kena ratjun-hebat itu.

Djikalau Indonesia ini sebenar-benarnya (?) teruntuk bagi bangsa Indonesia jang 80 djuta, marilah kita surut ke belakang mundur ke pangkal djalan, kepada tanggal 17 Agustus 1945, kepada hari pertama dari proklamasi!

Kita sudah sesat didjalan! Kan kita tidak hendak ke Barat, pun tidak ke Arab, Amerika, dll!

Akan tetapi .....djuga belum kita hendak ke Indonesia rupanja!

Kita sedang berdjalan, meraba-raba didalam gelap, tempo<sup>2</sup> menurut djalan lama, djalan kolonial, membelok kekiri, mundur, madju, mundur-mundur, sitop, dengan belum mempunyai djalan/tudjuan jang tetap, njata. Kita kembali ke pangkal djalan, kepada hari pertama, dimana kita belum mempunyai modal apa<sup>2</sup>, selain dari pada tanah dan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia jang hendak kurus kering dihisap oleh Djepang kurang makan dan berpakaian kulit kaju atau kain goni. Djuga suatu bangsa jang lebih miskin dari pada dizaman Belanda, bangsa segobang, jang hanya rata<sup>2</sup> mempunyai duit „segobang”, terus menerus „sampai kini”, tidak pandai menjimpan/menghitung uang jang berangka

(Sambungan ke halaman 4)

Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.

Oleh: Bung Desa  
III  
BERLAGU NASIB, TIDAK  
BEROBAB NASIB.

Berobahkah nasib, sekalipun didendang<sup>2</sup>kan, dikupas habis<sup>2</sup>an, berulang<sup>2</sup> disini?

Siapakah yang akan mero-bahnja?

Si Tani-Desa yang 90% buta huruf, buta politik, buta ini dan buta itu dan lemah itu?

Turutkah mereka itu tergo-long didalam kata<sup>2</sup> „rakjat“? Kata<sup>2</sup> yang sangat laris laku-nja/populer!

Oleh rakjat, untuk rakjat, dan atas nama rakjat!

Siapakah sebenarnya „rak-jat“ itu?

Kalau benar, „kata-rakjat“ itu adalah „kata-Tuhan“, be-narkah: „Rakjat = Tuhan“?

Djika tidak, siapakah sebe-tulnja „rakjat“ itu?

Apakah keputusan dari kongres dari Partai ini dan partai itu, sudah mendjadi ke-hendak/keinginan dari rak-jat?

Atau keputusan dari Parle-men Sementara sekarang, da-ri Kabinet dan dari Ir. Sukar-no sebagai Presiden?

Apakah tindakan Hitler du-lu itu telah mendjadi tindak-an/keinginan rakjat Djerman?

Siapa „Rakjat“ itu?

Mudah disebut, dan besar harganja, akan tetapi lebih besar pula bahajanja, apalagi bagi lidah<sup>2</sup> yang sering<sup>2</sup> mem-permain<sup>2</sup>kan kata<sup>2</sup> itu; ber-ratjun diudjung lidah!

Biarlah djangan dipersoal-kan, siapa „rakjat“ itu; toch rakjat tetap rakjat djuga ada-nja!

Tidak lain dari pada rakjat yang berhak memperbaiki na-sibnja rakjat sendiri!

Akan tetapi ada yang gan-djil/aneh pada dan bagi rak-jat Indonesia!

Sudah bertjerai, bertjindo-buto dengan Barat, masih di-rinduinja dan perlip<sup>2</sup>an/berka-sih-sajang didalam gelap!

Untuk memperbaiki nasib-nja, memperkuat ekonominja, menasionaliseer perusahaan<sup>2</sup>/fabriek/tambang<sup>2</sup> minjak se-perti Pangkalan Berandan dan Tjepu, diserahkan atau hendak diserahkan kembali kepada Barat/Belanda!

Kalau sumber<sup>2</sup> perusahaan, perdagangan, pertanian, tam-bang<sup>2</sup>, diserahkan kembali ke-pada Barat, sekalipun dengan alasan „tidak sanggup“, mung-kin esok-lusa ada pula kawan/lawan mengusulkan, *supaja kursi Wakil Presiden disera-hkan kepada Barat/Belanda!* Pula dengan alasan „tidak tja-kap — tidak sanggup“.

Esoknja pula, kursinja *Pre-siden* lagi, dengan alasan itu pula!

Sampai dengan begitu, kita tidak lagi „setengah<sup>2</sup>“ — mer-deka, akan tetapi „sepenuhnja, 100%“ kembali terdjadjah!

Berdjawablah nanti perta-njaan-pertanjaan dari rakjat (siapa Rakjat ini?) selama ini yang berkata; „kapan ha-bisnja kemerdekaan“ ini?

Kata rakjat yang tjinta dan pertjaja dahulu kepada Bung Karno, sampai sekarang masih lebih pertjaja dari pada Bung — bung yang pintar „bongkar-pasang“ itu, kenapa Bungnja, Bung Karnonja „diprepentip/di-non-aktipkan“!

Diperbuat seperti Tenno Heika, untuk symbol, dipudja/disebah<sup>2</sup> dan dikemengani mendjadi tachjul sebagai Pre-siden ala Barat!

Tidak bisa bekerdja/berge-rak/bertanggung djawab, ka-rena dihalang<sup>2</sup>i oleh adanja bentukan Kabinet dan Parle-men menurut demokrasi Ba-rat dalam putusan<sup>2</sup> K.M.B.!

Pada hal, Bung Karno, di-tambah dengan Bung Hatta, adalah „orang-kuatnja“ Indo-nesia, lebih kuat dari Bung-bung yang naik-turun itu dari kursinja. Kabarnja tapi!

Kemal Pasja, Stalin, Mao-Che-Tung, Mosadeq dan Djen-deral Nadjib, „orang<sup>2</sup> kuat“ dan karena betul orang kuat, terus madju kedepan, sebagai Presiden-Proletar/rakjat atau Perdana Mantri, bekerdja langsung, bertanggung djawab penuh buat melaksanakan tjita<sup>2</sup> bangsa dan negara menu-rut gambaran bermula, yang asli!

Lain tjeritanja, kalau hanja sekedar inilah gambaran/isi dari Indonesia-Merdeka yang ditjita<sup>2</sup>kan oleh mereka dahu-lu hari!

Inikah „Indonesia“ yang ter-simpul didalam pidato pembe-laan Bung Karno dimuka pen-gadilan Koloniaal pada tang-gal 18 Agustus 1930, suatu hari/tanggal, yang kemarennja tanggal 17 Agustus.

Kalau bukan begini bentuk-nja „Indonesia“ yang diidam<sup>2</sup>-kan itu, yang sudah 7 tahun lamanja belum djuga „stabil“, gantilah demokrasi ala Barat dengan yang lebih baik/sesuai dengan keadaan kita bangsa Indonesia!

Barangkali lebih tjotjok/sesuai dengan demokrasi ala Amerika-Sjarikat!

(Sambungan dari halaman 1)

BENARKAH KITA INGIN PERBAIKAN?

kita. Dan kalau ada diantara orang Indonesia jg. dihormati, di-adjak bergaul, sehilir-semudik, itu tentu ada maksudnja. Dan tjela-kanja Indonesia sekarang ini, ter-utama terletak disitulah, bahwa kita tidak pertjaja, yang bangsa asing itu akan mempengaruhi dan sesudah itu memeralat kita. Biar mahal pokoknja dan banjak belandjanja. Asal dapat.....

Dahulupun sewaktu didjadjah, bukan tidak ada bangsa kita yang ikut didalam pertemuan<sup>2</sup> interna-sional, di London, atau di Djene-va atau di Paris. Tapi sebagai apakah kita dipandang oleh orang Eropah yang tjongkak dan ang-kara murka itu? Sebagai manu-siakah dan sebagai sesamanja? Machluk Tuhan djuga? Tentu tidak. Diwaktu itu kita sendiri-pun pertjaja akan hal itu. Kita mengatakan bahwa orang Barat itu merasa sombong, gagah, dapat menaklukkan seluruh dunia de-ngan sendjatanja untuk meram-pok dan merampas kekajaan dari seluruh dunia dengan menjebar-kan dan memaksakan kepada ti-ap-tiap negeri harus takluk keba-wah sistem kemodalan dan impe-rialisme mereka yang angkara murka.

Sekarang sistem itu masih te-tap. Sifat itupun tentu masih te-tap, bahkan bertambah ganas de-ngan tambahan tenaga dan sun-tikan yang diberikan oleh Ameri-ka. Oleh sebab itu, sekalipun ki-ta sudah dibawa kedalam per-gaulan „internasional“, diterima anggota PBB, di-mana<sup>2</sup> negeri kita menempatkan duta d.s.b., pastilah pandangan mereka terha-dap kita, masih tetap seperti du-lu. Memandang kita tetap tidak sama dan lebih rendah dari me-reka, dapat dipengaruhi dan di-

*Mentjontoh dan mensesuai-kan dengan keadaan kita, itu-lah pekerdjaan/kebidjaksanaan kita hendaknja!*

*Djangan malu<sup>2</sup> mengakui ini!*

Dan djangan terlambat/ter-lalai!

Kalau perasaan rakjat itu benar, (kembali, siapakah Rakjat), maka sesungguhnya perasaannja sekarang, *ham-pir<sup>2</sup> serupa dengan waktu me-nunggu<sup>2</sup> djatuhnja/menjerah-nja Djepang tempohari jaitu sangat membutuhi/menghen-daki suatu perobahan-hidup yang sehat, terlepas dari pen-jakit<sup>2</sup> yang membisingkan/mendengarkan: gerombolan<sup>2</sup>, korupsi, kelebihan pegawai, tetapi seretnja pekerdjaan dan kurangnya orang<sup>2</sup> „ahli“, 1001 matjam soal yang mendjengkelkan!*

Membikin „rakjat“ bersikap-masa-bodo.

peralat oleh mereka. Dapat diba-wanja dan dialirkannja kehidupan kita dalam segala lapangan, ke-arah djurusan yang dikehendaki dan menguntungkan mereka. Un-tuk inilah, kita dipengaruhi oleh mereka. Dan kalau kita tidak ber-sedia diperbuat begitu, tentu si-kapnja akan lain. Tjontohnja su-dah ada Tengok Mao Che Tung, tengok HO Chi Minh d.l.l.

Oleh sebab itu tjap yang mele-kat sekarang kepada kita bangsa Indonesia masih tetap seperti tjap yang dahulu sewaktu kita di-djadjah. Merk yang „tergantung dan digantungkan“ dikeneng kita bangsa Indonesia, masih tetaplah merk djadjahan, merk dan harga bangsa yang belum sanggup me-ngatur dan memerintah diri sen-diri. Bangsa yang masih terus di-perkuda, negeri yang masih tetap sebagai tempat pemerasan keka-jaan dan menarik keuntungan se-besar<sup>2</sup>nja bagi kaum kapitalis dan imperialis. Merk dan tjap itu adalah mengenai kita semua bangsa Indonesia. Tidak ada yang terketjual. Golongan manapun dan partai manapun. Tjobalah belah dada kita masing<sup>2</sup>, nistjaja akan kelihatan merk dan tjap yang sudah tertjantum didjantung kita itu: **Djiwa terdjadjah!** Sama!

Inilah yang harus diinsjafi oleh kita semua bangsa Indonesia. Bahwa diantara kita sama kita ti-dak ada perbedaan, belum boleh ada perbedaan. Hati masih tetap luka. Kita masih tetap dipandang rendah.

Hati yang luka inilah yang ma-sih tetap dapat kita persatukan dan harus kita persatukan kema-li. Bersatu hati dan tenaga untuk merobah masjarakat kita, menu-kan masjarakat yang setengah dja-djahan ini mendjadi masjarakat bangsa dan negara yang merdeka. Merdeka mengatur kehidupan ki-ta sendiri. Djangan lagi diatur

oleh bangsa lain atau dengan per-bantuan orang lain. Agar kita djangan tetap seperti bangsa yang terdjadjah dulu, jaitu:

Pandai hidup akan tetapi tidak sanggup mengatur dan menjedia-kan keperluannja, harus diberika-n dan diatur oleh bangsa lain. Pandai menerima sadja, tidak sanggup memberi. Hidup dari menerima, dari „makan gadji“ dan kalau tidak tjukup „gadji“ itu lantas membikin hutang pada „lintah darat“, jaitu kaum kapi-talis dan imperialis.

Ketahuilah bahwa tangan yang memberi adalah mulia sedang tangan yang menerima adalah di-bawah, rendah.

Merobah ini semua adalah mendjadi tugas kita bersama, ka-rena ini adalah kepentingan selu-ruh bangsa, tidak perduli apa go-longan, partai dan alirannja. De-ngan istilah yang lebih populer: Merobah masjarakat dan negara setengah djadjahan ini mendjadi negara „dan masjarakat merdeka. Lebih pendek lagi: Menjelesaikan revolusi nasional yang masih ter-bengkelai ini. Sebelum terlambat. Sebelum kita djatuh kembali ke-dalam lumpur kehinaan, terdja-djah 100%.

Bila kita sama kita bertjktjok terus, orang lain akan ketawa te-rus. Ini benarlah yang dikehenda-ki mereka. Agar tenaga kita dja-ngan bulat bersatu untuk menje-lesaikan revolusi nasional kita. Agar mereka untung terus dan kita rugi terus, sampai bangkrut sama sekali.

Bila betul ingin perbaikan, ma-rilah bersusun bahu kembali!

B.

BERITA ADMINISTRASI.

Kepada sdr.<sup>2</sup> pembatja dimintak perhatian, bila tidak meneri-ma „Menara Kita“ pada waktu-nja, hendaklah segera diberitahu-kan pada administrasi, agar dapat diurus dengan lekas pula. Sebab ternjata ada beberapa sdr. yang mengeluh sedang menurut tjata-tan kami pengirimannja tidak ter-ganggu. Mungkin sampainja agak lambat berhubung dengan perhu-bungan pos yang tidak tjepat.

Demikianlah agar sdr.<sup>2</sup> mak-lum adanja.

WARTA REDAKSI.

Sdr. B.D. Pintupadang!  
Kiriman semua ada diterima dengan selamat, hanja sadja ada satu kali, selisihnja tjuma satu hari, menjabkan tidak dapat tempat lagi.

Sdr. Ha D., Ketanggungan!  
Permintaan Sdr. a, b, c, sukar untuk dikabulkan!

Sdr. R., Bengkalis!  
Jang sdr. mintak itu belum ter-sedia pada kami. Harap maif dan menunggu dengan sabar.

Direksi  
Penerbit „RADA“.

MENARA KITA  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.

Dikeluarkan oleh:  
Penerbit „RADA“  
Djl. Teuku Umar 25  
Djakarta.

Direksi:  
RKJ. RASUNA SAID  
A. ANWAR

Redaksi:  
BARIOEN A.S.

Harga langganan:  
Rp. 6.— sebulan

Etjeran:  
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 x  
muat:

- 1 Halaman ... Rp. 500.—
- 1/2 Hal. .... „ 300.—
- 1/4 Hal. .... „ 160.—
- 1/8 Hal. .... „ 90.—
- 1/16 Hal. .... „ 50.—
- 1/32 Hal. .... „ 30.—

# Bisikan Masjarakat Djakarta.....

Kali ini beta tjoba pula mengupas beberapa soal yang oleh umum sudah diketahui dan diperkatja saban hari, tapi amat sedikit usaha yang didjalankan guna perbaikan ke-djurusan sana. Misalnja mengenai perumahan rakjat, istimewa membitjarakan IBU KOTA NEGARA REPUBLIK INDONESIA JANG BERPANTJASILA, KOTA DJAKARTA, yang dipimpin oleh tuan Sjamsuridzal. Beda sangat dengan zaman Suwirjo mendjadi walikota, dimana selalu kedengar-an disana-sini, „Pak Wir“, maka akan halnja sekarang amat djarang kedengaran utjapan „Pak Ridjal“. Orang bertanja pada beta, apakah sebnja? Tidak mudah bagi beta untuk memberikan djawaban yang terachir dan jang dapat memuaskan segala pehak yang berkepentingan. Pertama-tama, beta tidak begitu kenal dengan tuan Sjamsuridzal.

Achirnja beta beranikan djuga diri untuk menjatakan pendapat beta, sesudah beta yakin, bahwa pergaulan beta jang begitu luas, malah amat luas, dengan rakjat umum; bahwa kira<sup>2</sup> sebabnja rakjat sekarang tidak begitu simpatik terhadap walikotanja, adalah terutama sebab itu datangnja dari pehak bapak walikota sendiri, jang ternjata sehari-hari, LEBIH SUKA DAN PANDAI „MEMPERBAPAKKAN DIRINJA“ daripada BERBUAT SEBAGAI BAPAK!

Jang senang kepada Bapak walikota, hanjalah segolongan orang jang memang suka, dapat dan boleh memandangnya sebagai „bapak“ dan bisa mudah dalam sepak terdjangnja. Sedang rakjat banjak, jang kelihatannya kurang diatjujukan tidak dapat turut<sup>2</sup> dalam hal itu. Kalau menurut kemestian, sesudah Pak Wir membukakan djalan bertahun<sup>2</sup>, selajaknja Pak Ridjal lebih tjerdik dan lebih mengerti APA-APA JANG KURANG DAN MASIH HARUS DIKERDJAKAN DENGAN SEGERA UNTUK PENDUDUK DJAKARTA.

Mendengar Pak Ridjal akan melantjong („bukan“ melawat!) ke Tokio, Hongkong dan Manila, maka orang bertanja, apakah tidak ter-pikir olehnja, bahwa ia BELUM BERHAK SAMA SEKALI, memboroskan uang kotapradja untuk KEPENTINGAN PENGALAMANNJA SENDIRI, nglentjer kenegeri orang. Apakah jang akan diperbuatnja disana? Djawabnja tidak djauh dan tidak susah! Menilik gelagat sekarang, ia berkejakinan rupanja, bahwa tidak lama lagi, ia TIDAK PULA BERKESEMPATAN nglentjer dengan pakai uang negara (rakjat). Orang bilang,

mentang-mentang walikota New-York jang kaja dari Amerika Serikat menindjau kemari dan lain<sup>2</sup> tempat, maka walikota ibu-kota R.I. jang kère (susah) ini mau ikut<sup>2</sup>an pula.

Sesungguhnjalah begitu, semua orang tahu, bahwa R.I. masih kère! Benar bumi kita kaja, laut kita lebih kaja dan hutan belukar kita djuga bukan kurang kaja, tapi kita miskin kesempatan, miskin kemauan, miskin kesanggupan dan miskin pengertian! Dengan adanya empat matjam kemiskinan ini sadja kita sudah kotjar-katjir, dan dimanamana terasa benar sekarang, bahwa penjakit masjarakat kita ini kalau tidak lekas<sup>2</sup> disembuhkan, alamat akan terdjadi hal<sup>2</sup> jang lebih mengerikan dan menjedihkan bagi masjarakat kita. LEMBARAN HITAM UNTUK SEDJARAH DIMASA DEPAN BAGI ANAK-TJUTJU-KITA, mungkin akan datang menjusul nanti.

Beberapa puluh tahun jang lalu kita melihat dengan bangga, kekajaan kesempatan, kekajaan kemauan, kekajaan kesanggupan dan kekajaan pengertian bagi PEMIMPIN-PEMIMPIN RAKJAT. Baik dari partai jang paling kiri, sampai kepada partai kanan jang melulu memikirkan sosial, seperti Muhammadijah umpamanja.

Tetapi sekarang? Apakah jang kita lihat? Benarkah kita kemiskinan kesempatan, kemauan, kesanggupan dan pengertian? Tidak dapat disangkal lagi. Buktinja, saban orang „didjadikan“ „orang besar“, jang pertama<sup>2</sup> dipikirkannya tjuma KETJUKUPAN-NJA sendiri, jang pertama<sup>2</sup> DIMAUINJA, ialah mau mendjan. Lebih djauh harus berdjalan, lebih baik! Jang disanggupinja, adalah SANGGUP ngelamun, merantjang ini dan itu, dengan ongkos puluhan djuta, jang sebagian besar masin tetap tinggal djadi rantjangan jang belum dapat dilaksanakan olehnja sendiri, sebab biasanja RANTJANGAN ITU HEBAT, BESAR, MEWAH. Disengadja barangkali agar supaja djangan bisa djalan. Dan lebih dulu disiarkan dalam RRI, dalam pers-inter-piu dan diomongkan kekanan & kekiri! Hasilnja apa?..... Lemas, lesu, apastis!

Kalau dengan sedan melantjong di Menteng memang enak! Apalagi naik sedan, minjaknja dibajar oleh negara kita, oleh rakjat! Tinggal daerah Menteng lebih enak lagi! Apalagi dapat rumah jang DIKUASAI SENDIRI, ada kamar tidur terpisah, dengan lain kamar makannya, met kamar tamu, dengan kamar bantjanja, dan djangan lupa.....

disertai pekarangan jang luas, rumput menghidjau penuh dengan kembang beraneka warna. Tilpon kalau perlu djuga disediakan. Tidak bazar! Karena itu lebih banjak dipakai untuk ngobrol dengan kontjo dirumah lain jang djuga ada nomer tilpon lain. Dari Menteng nglentjer dengan mobil itu djuga kelingkungan Gambir. Iseng<sup>2</sup> pula ke Glodok, mampir di Kadipolo, pesan makanan istimewa, sebab harus mahal, kemudian sesudah masuk prinsenpark, barulah kembali kerumah, buka almari-es, sehabis minum susu diingin segelas barulah bersedia<sup>2</sup> buat masuk-peraduan! Mau apa lagi!

Tapi tjobalah pula dengan berdjalan kaki atau bersepeda dan berbetja masuk-ke luar kampung<sup>2</sup> tempat perumahan rakjat, jang djalan<sup>2</sup> sempitnja masih penuh dengan lobang<sup>2</sup> jang agak dalam, dan kalau musim hudjan, selain dari betjek, penuh lumpur jang sukar dan berat buat ditempuh. Sepatu dan tjelana penuh lumpur. Dengan kaki jang kotor itu masuk pula kedalam rumah<sup>2</sup> rakjat, dan harus sedikit membungkuk supaya kepala tidak kena pintu jang umunja tidak tjukup tinggi. Beta pa bisa, karena rumah djuga umunja rendah. Musim panas amat panasnja, dan musim hudjan, amat dinginnja didalam basah. Kamar sempit. Disitulah tidur, makan, membatja, menerima tamu dan bukan sedikit rumah, jang djuga disitulah bertanak! Kakus dan kamar mandinja kalau ada, tentu disamping dan dapat kelihatan oleh semua orang dari sekelilingnja.

Hawa dalam lorong<sup>2</sup> perumahan rakjat jang begitu sungguh djauh dari jang dinamakan sehat. Djangan bitjara

perkara ventilasi (tempat masuk-keluarnya udara). Rakjat tidak ada tempoh memikirkan soal ventilasi. Jang penting baginja dalam keadaan serba kekurangan itu, supaja sekurangnja tidak beratapakan langit, sebagaimana puluhan ribu rakjat terlantar lainnja jang tidur dimana<sup>2</sup>, dibawah gerbong<sup>2</sup> jang rusak, dipinggir<sup>2</sup> gudang, perumahan, los pasar dan tembok<sup>2</sup> diseluruh kota. Malah ada jang tidur sambil duduk menjandarkan badannya dimana sadja dia terkantuk diwaktu malam, dan banjak pula jang siangnja baru dapat tidur, sebab ketika malam terlalu banjak njamuk jang pesiar ketempat<sup>2</sup> lembab, basah gelap-kelam itu!

Orang ingin, supaja seorang jang djadi BAPAK walikota, lebih mau, lebih sanggup dan lebih mengerti memikirkan ini semua, dan berusaha mengambil langkah<sup>2</sup> dan memulai pekerdjaan<sup>2</sup> jang ketjil tapi besar artinja bagi rakjat, merobah nasib dan hidup sehari<sup>2</sup>. Gedong<sup>2</sup> besar tidak usah satu Sjamsuridjal jang memikirkannya. Tjukup banjak orang kaja bangsa asing lainnja jang SUDAH BERBUAT kedjurusan itu.

Disegala kota besar di Indonesia, mereka zonder banjak omong, sudah MEMPERBARUI perumahannya, gedongnja, dibawah naungan simerah-putih jang berkibaran! Bendera kita jang punja, tapi duit merekalah jang menguasai! Apa boleh buat! Dan dengan duit mereka itu, mereka bikin apa sadja maunja. Duit kita masih amat sedikit, marilah gunakan jang sedikit dengan sebaiknja, dan gunakan itu UNTUK MANFA'AT RAKJAT KETJIL SEBANYAK2NJA! Maka nanti tuan tidak menjesal dibelakang hari, sebab RAKJAT SADAR dapat membedakan DIHARI-

HARI DEPAN, mana bapak rakjat, dan manakah jang BAPAK BADAU! 1)

BETA.

1) Badau ialah sematjam ikan jang suka memakan anaknja.

## KETERANGAN.

Berhubung dengan tulisan dalam „Menara Kita“ no. 9, jang berkepal: „Bekas djago PPBB kasih pukulan“, maka dari Pak Sutardjo Kartohadikusumo, redaksi dimintak mengumumkan keterangan sebagai berikut:

„Berhubung dengan tulisan dalam Menara Kita no. 9, saja mintak diumumkan bahwa setelah saja ditolak untuk kandatur Menteri Agraria dalam kabinet Sukiman, maka saja telah menerima surat, jg. ditandatangani oleh perdana menteri Sukiman dan surat jg. ditandatangani oleh wakil perdana menteri Suwirjo, bahwa terhadap diri saja tiada terdapat barang sesuatu, jang mo-reel (atau atas dasar lain) memberatkan diri saja.

Sebelumnja saja mengutjap banjak terima kasih“.

Wassalam,

Sutardjo Kartohadikusumo.

## R A L A T.

Dalam Menara Kita nomor jang lalu, pada halaman 8, dibawah kepala „Komentar Kilat“ terdapat perkataan: (Oleh Generasi Baru). Karena kelalaian korektor, termasuk kesana. Mestinja perkataan tersebut dianggap tidak ada.

# NAN SING BOOKSTORE

## BUKU<sup>2</sup> PENTING !!!

- On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC ..... by Mao Tse-tung Rp. 2.80
- Strategic Problems of China's Revolutionary War by Mao Tse-tung „ 4.10
- How to be A Good Communist ..... by Liu Shao-chi „ 5.00
- On The Party ..... by Liu Shao-chi „ 9.00
- Thirty years of the Communist Party of China by Ho Chiao-mu „ 5.00
- The Communist Party Leader of the Chinese Revolution „ 3.00
- The Women's Movement in New China ..... by Teng Ying-chao „ 3.00

D.I.I

\* KIRIM UANG LEBIH DULU!

\* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

\* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT: PANTJORAN 12

DJAKARTA-KOTA.

## Pemerintah Belanda tidak akan melepaskan Irian Barat.

*Belanda bukan negara merdeka penuh lagi.*

PROGRAM politik pemerintah Belanda yang sekarang ini, yang sangat terpengaruh oleh Amerika, dengan tegas menunjukkan bahwa pemerintah Belanda tidak akan melepaskan Irian Barat kepada Indonesia, demikian antara lain diungkapkan oleh Geugjes, satu diantara dua orang wakil Eenheids Vak Centrale Belanda, dalam tjeramah-nja dipendopo Kusumojudan, Solo, dihadapan wakil<sup>2</sup> serikat<sup>2</sup> buruh setempat yang tergabung dalam Sobsi.

Dalam tjeramahnja itu, menurut „Antara”, Geugjes telah membentangkan: 1. solidaritet kaum buruh Belanda yang tergabung dalam EVC serta bantuannya bagi perdjangan kaum buruh dan rakjat Indonesia melawan imperialisme Belanda, 2. keadaan pergerakan buruh dinegeri Belanda, dan 3. standaar penghidupan kaum buruh Belanda yang dihubungkan dengan politik pemerintah Belanda dewasa ini.

Dinjatakan, bahwa kaum buruh Belanda dan kaum buruh Indonesia mempunyai musuh yang sama ialah kaum imperialis dan kapitalis Belanda, yang sebenarnya hanya merupakan segolongan ketjil sadja dari rakjat Belanda. *Kaum imperialis dan kapitalis itu tiap tahunnja masih sadja mengeruk kekajaan bangsa Indonesia, yang kini keadaannya masih serba miskin itu. Bahkan keuntungan kaum pengusaha Belanda yang diperoleh pada tahun 1951 dari Indonesia, menurut Geugjes, ada lebih besar dari keuntungan yang pernah mereka peroleh pada tahun 1929, tahun yang merupakan puntjak keemasan bagi mereka itu. Kami mengetahui, bahwa mengalirnya kekajaan kenegeri Belanda itu berarti kemelaratan bagi rakjat Indonesia, demikian Geugjes, yang selanjutnja mengadjak kaum buruh Indonesia untuk bersama<sup>2</sup> dengan kaum buruh Belanda berdjangan melawan kaum imperialis Belanda.*

Dikatakan, bahwa perdjangan rakjat Indonesia melawan imperialis Belanda sangat penting artinja bagi perdjangan kau mburuh Belanda, dan sebaliknya djuga perdjangan kaum buruh Belanda, merupakan bantuan yang besar bagi kaum buruh dan rakjat Indonesia dalam perdjangan nasib dan kemerdekaan yang penuh.

*Beban rakjat Belanda berat, banjak pengangguran.*

Sesudah menguraikan tentang bantuan<sup>2</sup> yang telah diberikan oleh kaum buruh Belanda terhadap perdjangan buruh serta rakjat Indonesia, antara lain mengenai aksi mogok yang dilakukan oleh EVC pada tahun 1946 sebagai protes terhadap dikirimkannya serdadu<sup>2</sup> Belanda untuk memerangi rakjat Indonesia, bantuan yang berupa uang kepada rakjat Indonesia pada tahun 1950, bantuan makanan kepada anggota<sup>2</sup> SBPP yang mengadakan

aksi mogok dinegeri Belanda menuntut hadiah Lebaran kepada Koninklijke Rotterdamse Lloyd, aksi menolak dikirimkannya sendjata<sup>2</sup> ke Indonesia yang dilakukan oleh serdadu<sup>2</sup> dari tangsi Schoonhoven, perdjangan Piet van Staveren dsb., oleh pemitjara kemudian dibentangkan tentang keadaan pergerakan buruh dinegeri Belanda, dan standaar penghidupan kaum buruh dinegeri Belanda.

Mengenai yang terahir ini diterangkan, bahwa beban rakjat Belanda dewasa ini terasa sangat berat, karena masuknja negeri Belanda dalam masyarakat pertahanan Eropah Barat. Banjak pengeluaran<sup>2</sup> pemerintah yang seharusnya dipergunakan untuk kepentingan rakjat, kini dipergunakan untuk kepentingan pertahanan, hingga dewasa ini l.k. 300.000 keluarga tidak mempunyai rumah dan 120.000 orang menganggur. Pengangguran tsb. makin lama makin meningkat, sehingga pada musim dingin yang akan datang ini djumlah tsb. kemungkinan akan bertambah hingga menjadi 200.000 orang. Bagaimana beratnja beban penghidupan rakjat dewasa ini karena adanya masyarakat pertahanan Eropah Barat itu diterangkan, bahwa dewasa ini tiap<sup>2</sup> orang dinegeri Belanda, djika dihitung rata<sup>2</sup> dari baji hingga kakek<sup>2</sup>, harus membayar sebanyak f. 4.— tiap mingguja untuk kepentingan persendjataan.

Dinjatakan selanjutnja, bahwa negeri Belanda dewasa ini bukanlah merupakan negara yang merdeka lagi, akan tetapi telah menjadi daerah pendudukan tentara Amerika.

Achirnja Geugjes mengandjurkan supaya tali persaudaraan antara kaum buruh Belanda dan Indonesia makin dipererat adanya, dan bersamasama berdjangan untuk menjapai perbaikan nasib dan kemerdekaan yang penuh.

*(Sambungan dari halaman 1)*

### Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah

ber-milliu<sup>2</sup>, sehingga kesasar kepangkalan korupsi, sehingga mulai dari Si Kromo, Si Buruh, Si Ningrat, tidak pintar menjtjokkan wang pengeluaran dan uang masuknja, sehingga mahir/populer sembojan untuk kaum buruh, habis bulan — habis gadji — bulan tua dan bulan muda — sehingga Negara R.I. sampai kepada ini harus belum mempunyai anggaran-belanda, sampai Negara tekor/kekurangan 4 milliard

— sampai, ja, sampai — hanja „seorang” Akuntan yang beridjazah sempurna di seluruh Indonesia, nona Drs. C. C. Schuil, kerna kita tidak biasa meng-hitung<sup>2</sup> uang yang banjak<sup>2</sup>, selalu terus-menerus, „bangsa yang miskin”, sehingga tidak tahu apa perlunja Akuntan, tukang pemeriksa/kontroler keuangan.

Tidak adanya anggaran-belanda dan kurangnya, Controle-keuangan, ber-lomba<sup>2</sup>lah setjara liar, Kepala<sup>2</sup>, Bapa<sup>2</sup>, Menteri<sup>2</sup> mengeluarkan uang, atau memesan barang<sup>2</sup> keluar negeri; mengirim delegasi kemana-mana dengan djumlah anggautanja tidak karuan<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup>.

Penjakit Indonesia pada umumnya, chususnya penjakit idjon di Djawa, jaitu dipalut hutang. — **sebelum lahir, setelah lahir dan setelah mati** — telah diwarisi pula oleh Negara R.I. yang muda remadja ini dan sedang ber-pikir<sup>2</sup>, kepada Chetty/lintaharat mana yang paling senang memindjam uang — jaitu **Rakjatnja miskin, tetapi Negeranja terlalu mewah!**

Marilah kembali ke pangkal djalan! Kita sudah kesasar. Djangan diteruskan lagi perdjalan yang berbahaja itu!

Mulailah mengatur begrooting buat tahun 1953, jaitu suatu begrooting yang „stipt”, musti diturut pengeluarannya oleh masing<sup>2</sup> Kementerian.

Kedua, marilah kita mulai periksa „kebutuhan<sup>2</sup> djasmani dan rohani” yang sangat urgent/tidak boleh tidak musti ada untuk bangsa kita seperti pendapat Plato diatas. Bahan<sup>2</sup> apakah yang ada kian dinegeri kita ini, yang sederhana dan bukan lux. Jang tidak ada sama sekali atau jang kurang, boleh di-import.

Akan tetapi untuk:

1. Bahan makanan yang di import menurut Kantor Pusat Statistik bulan Djuli 1952, berdjumlah Rp. 227,379.000, untuk beberapa matjam barang, djangan dibolehkan masuk ke Indonesia ini, seperti barang<sup>2</sup> daging, ikan, mentega, kedju, buah<sup>2</sup>an, sajur<sup>2</sup>an, sirop gula, kembang gula, minuman sulingan dan minuman-minuman keras. Sebahagian dari barang<sup>2</sup> ini tidak kita butuhkan dan tergolong lux, sedang sebahagian lain, tidak perlu kita makan. Sangat sedih rasanja, ikan<sup>2</sup> didalam kaleng — salam sardentjis — turut menjerang kaum tani-Desa sampai di-plosok<sup>2</sup> — diperdjual belikan.
2. Tentang beras yang di import seharga f 167.678.000.— Sumatera dan Borneo selalu kekurangan beras, suatu keanehan/kegandjilan yang sangat menjolok mata, mengingatkan Sumatera 3½ kali sebesar Djawa dan Borneo 5½ kali, bertanah subur, pula membuktikan, bahwa sadjak dahulu — pun sekarang — tanah seberang tidaklah diperdulikan — Nederlandsch-Indië yang dahulu, se-olah<sup>2</sup> Djawa dan Madura yang diwarisi pula oleh Negara R.I. Padahal Belanda sendiri per-

nah bilang, „Molukken 't verleden, Java 't heden dan Sumatera de toekomst”, tanah Maluku yang sudah mati dihisap, Djawa yang sedang dihisap-keras, sedang Sumatera, tanah emas, menunggu dihisap dimasa datang.

Sedang sekarang, Sumatera dan Kalimantanlah yang akan menjadi Dewa-penulung untuk menampung kelebihan 4 milliu<sup>2</sup> keluarga kaum-tani, karena tanah Djawa yang 132.000 KM<sup>2</sup> itu hanya sanggup menjediakan 8 mill. H.A. sawah dan ladang untuk 80% tani dari penduduknja yang 55 mill. djiwa itu.

Betapa tjaranja, agar kekurangan beras itu dapat ditjukupi didalam sedikit tahun, terutama **sebelum terbakar dunia ini untuk ketiga kalinja.**

Pertama, djangan kita te **idealisti<sup>2</sup>, te theoretis**, dengan tjara men-tjoba<sup>2</sup>/proef konijnen menghadapi soal ini. Djangan mengharap hasil tenaga dari transmigrasi yang sedang atau akan dilangsungkan besar<sup>2</sup>an itu ke Kalimantan, ke Lampong dan ke lain<sup>2</sup> tempat. Djangan terus **mata gelap** dan mempertjajai lapuran-lapuran yang muluk<sup>2</sup> dan indah-indah dari orang<sup>2</sup> yang telah memberikan lapuran tentang berhasilnja dan akan berhasilnja usaha<sup>2</sup> dari orang<sup>2</sup> yang sudah lebih dulu dipindahkan itu. Kedjadian, pengalaman yang sudah<sup>2</sup>, tjukup memberikan pertundjuk/peladjaran kepada kita, bahasa pada suatu tjabang pemerintahan yang hendak melaksanakan suatu pembangunan besar<sup>2</sup>an, dilapangan itulah mengalair dan berke-tjimpung uang sebagai air, dan disitulah **kesempatan yang paling baik** bagi djiwa<sup>2</sup> lemah untuk mengaut dengan kedua belah tangan, uang se-banjak<sup>2</sup>nja dengan tidak mengindahkan „**selamat-semburnanja**” pekerdjaan<sup>2</sup> yang dipertanggung djawabkan kepadanya itu.

Kedua: Tenaga bekas-pedjuang yang turut dipindahkan itu, tidak dapat dengan mudah/tjepat didjelmakan menjadi tani-tulen, berhubung dengan djiwanja sebahagian besar dari mereka itu, mungkin di Desanja pun, sampai menjadi tentera di masa Djepang dan dimasa repolusi, tidak kian mempunyai **badan dan djiwa** yang pantas/geschikt menjadi tani.

Ketiga: Kedjadian/pengalaman yang pahit dengan kolonisasi ala Belanda seperti di Batahan, Natal, Tapanuli, Sumatera Utara, sangat menjediakan dan harus djangan berulang lagi. Berratus, berribu anggota Kolonisasi itu mati berkelaparan sebagai ajam yang kena penjakit pest, didalam hutan-hutan yang mentjoba menulung djiwanja melarikan diri ke-tempat<sup>2</sup> yang ada makanan, akan tetapi tidak sanggup lagi, sebab tenaga sudah terlalu lemas, disebabkan sudah terlalu lama menanggung bahaja lapar. Sawah dan ladang mereka, selama dapat belandja dari mendiang Pemerintah Belanda, belum siap dan belum menghasilkan, sekalipun pada „**mustinja**” sudah menghasilkan, kerna bukan setahun-

dua sadja mereka di belandjai oleh Belanda soalnya/sebabnja: Sekalipun mereka itu **tani-kian** di Djawa, akan tetapi disana mereka bekerdja diatas sawah<sup>2</sup> yang sudah lama kian menjadi sawah, artinja segala pekerdjaan<sup>2</sup> enteng. Djauh bedanja dan beratnja dengan menaruko/mendjadiakan sawah baru dan hutan besar yang ditumbuhi oleh kaju<sup>2</sup> raksasa, dll. supaya tanah-sawah-baru itu rata dan lenjap/hilang semua kaju<sup>2</sup> yang letaknja bersimpang-siur diatas sawah itu, dan-pokok/pohon kaju bekas pemotongan itu — Kesemuanja tempat yang sangat baik pula bagi tikus<sup>2</sup> untuk mengganggu/merusakkan padi, sedjak dari berumur muda sampai tua, perlu sedikitnja lima tahun memakan waktu, supaya sawah baru itu dapat menghasilkan (sebagai tani, penulis sudah alami ini).

Keempat: Usaha yang paling tjepat untuk dapat menutup kekurangan beras itu, ialah membantu memperbaiki saluran<sup>2</sup> air bagi sawah<sup>2</sup> lama, jaitu saluran<sup>2</sup> yang sudah rusak, kurang terpelihara, kurang sempurna kerna dahulunya dikerdjakan sendiri oleh rakjat setjara primitief dengan tidak dapat bantuan/perindahan dari Belanda, jaitu saluran-saluran air yang banjak mengakibatkan kurangnya penghasilan, kerna ditempat itu sawah<sup>2</sup> kekurangan air dan ditempat lain, sawah-sawah selalu di hantam bandjir. Pekerdjaan<sup>2</sup> ini tidak membutuhkan uang ber-milliu<sup>2</sup> mudah dikerdjakan dan didalam 2 tahun sadja, dapat di harapkan penghasilan baik. Beberapa tempat membutuhkan sangat akan perbaikan saluran<sup>2</sup> air itu. Kalau Sumatera Timur, (Sum. Utara) beberapa tempat di Tapanuli, terlebih<sup>2</sup> di Tapanuli Selatan, tempat-tempat yang setengah resmi diketahui oleh Bapa<sup>2</sup>, menunggu<sup>2</sup> perbaikan saluran<sup>2</sup> itu. Satu diantaranya, yang sudah menjadi soal besar sedjak dari zaman Belanda dan Djepang, yang sudah tjukup ontwerp dan begrootingnja, disiapkan Belanda f 50.000 dulu hari, untuk perbaikan pengairan dari Kali Batang Angkola di Tapanuli Selatan yang mengenai nasibnja 3000 H.A. sawah lama yang selalu dirusakkan bandjir dan 2000 H.A. sawah baru yang terus menerus direndam air sehingga tidak menghasilkan apa<sup>2</sup> (saluran ini sedjak Belanda, penulis sendiri memelopornja dan setahun liwat penulis sudah kerdjakan menggali parit baru ± 8 K.M. atas bantuan Pemerintah dengan uang Rp. 80.000, akan tetapi yang dikerdjakan itu masih sebahagian ketjilnja).

Kelima: Soal transmigrasi diteruskan dan dipertjepat, sedang yang tersebut pada bahagian 4 diatas, dipentingkan/disegerakan, sebab ini yang paling tjepat mengurangi kekurangan beras. Sumatera Timur yang hanya dapat menghasilkan, 150.000 ton dari ladangnja dan membutuhkan 250.000 ton setahunnja, dapatlah sebahagian besarnya dibantu oleh Tapanuli, djika daerah ini tidak di-Traperdulikan.

A. H. Daulay.

## Kedudukan Propinsi Maluku penting.

*Tapi bagaimana keadaannya sekarang?*

Propinsi Maluku adalah satu propinsi yang penting sekali didalam lingkungan negara Republik Indonesia, jaitu bila dipandang dari sudut letaknya, pentingnya menurut ilmu strategis, karena berbatasan dengan Lautan Teduh (Pasifik).

Dalam pertikaian sekarang antara Indonesia-Belanda mengenai soal Irian Barat, dalam soal strategis dan pertahanan, propinsi Maluku adalah sebagai pos detasemen yang paling depan. Dan manakala kelak dunia terlibat lagi dalam peperangan hebat maka propinsi Maluku adalah menjadi „palang-pintu” di Lautan Pasifik.

Dilapangan politik sekarang ini, propinsi Maluku adalah menjadi sasaran yang utama bagi siasat Belanda. Apa yang disiasatkan oleh Belanda di dan UNTUK Maluku adalah justru yang tidak diinginkan sama sekali oleh pihak dan kepentingan Indonesia. Sebab sudah terang bahwa kepentingan kedua belah pihak adalah bertentangan keras dan langsung satu sama lain. Bila menguntungkan Indonesia tentu merugikan Belanda dan sebaliknya pun begitu juga. **FILSAFAT PERTENTANGAN MENDJELMA DISINI DALAM KEBENARAN JANG SENJATA-NJATANA.**

Maluku perlu ditinjau dari segala sudut: sudut politik, ekonomis, sosial, pemerintahan dan lain-lain sudut kemasjarakan Indonesia. Penting pula menjadi perhatian soal kedjiwaan, soal psychologie dari suku-bangsa Indonesia-Maluku.

Maluku baru selesai dari persoalan yang dinamakan R.M.S., dengan meninggalkan banjak tjatatan sedjarah yang penting. Rakjat mengalami banjak penderitaan, kesusahan dan kekurangan, begitu juga pengalaman pahit lainnya. Tapi sjukurlah, keadaan SOB dengan kebidjaksanaan pemerintah telah diroboh, menjejaskan keamanan sudah kembali didaerah Maluku, dalam kenjataan sehari-hari. *Bahkan keadaan Maluku dewasa ini*

*mungkin yang paling aman diseluruh Indonesia,* menurut jg. kami alami dan dengar dan lihat sehari-hari. Dalam soal keamanan ini, kami perlu sekali kepada negara R.I., oleh sebab dalam keamanan itulah kita dapat menjijptakan tjita nasional kita, yang mulia dan tinggi itu. Kalau keamanan tidak ada, maka kita akan menghadapi keadaan yang buruk, yang penuh kesusahan, kemiskinan dan kelaparan.

Sebenarnjalalah keadaan rakjat di Maluku sekarang sangat menjedihkan. Kemiskinan dan kekurangan meliputi segenap lapisan rakjat. Sedangkan pembangunan barulah boleh dikata dalam tingkat hendak melangkah, hendak memulai, belum mengerdjakan.

Perhubungan didaerah Maluku, yang terdiri dari banjak pulau-pulau itu ..... inilah terutama menjejaskan bertambah hebatnya kemiskinan itu. Perhubungan yang ada, hanya bersandar kepada KPM. Dan KPM itu bukanlah kepunjaan kita. Mereka orang dagang, yang mentjari keuntungan dengan segala matjam akal dan politik. Mereka dapat kita harapkan hanya sekedar karena „kebaikannya” dan bila mereka tak berkesempatan, katanya, maka kitapun tidak bisa berbuat apa-apa. Kita hanya bisa mengharapkan „gunst” dari mereka, dan mereka pun bekerdja hanya sekedar berdasar gunst itu. Lebih tidak.

Karena hampir tidak ada-nja perhubungan itu, maka segala-nja yang ada di tiap-pula boleh dikata tergenang, mati. Perdagangan terhenti, pertukaran barang tidak ada. Hal ini semua dengan djelas dapat dilihat dan diperhatikan dipelabuhan Makassar, yang menjadi pusat perdagangan disebelah Timur Indonesia itu. Hampir tidak ada barang yang datang dari Maluku dan hampir tidak ada barang yang berangkat ke Maluku. Akibatnya keadaan begini, kalau terus

begitu, sungguh bisa sangat djauh sekali ..... Kemiskinan tambah lama akan tambah njata menampakkan dirinja. Jang sekarang sadja sudah amat menjedihkan.

Dalam tempo 1½ tahun yang silam ini, tidak dapat didjalankan usaha pembangunan di Maluku. Pemerintahan tidak dapat dikemudikan dengan baik, menurut apa yang ditjita dalam negara merdeka. Selama waktu dan tahun belakangan ini, daerah Maluku berada dalam masa pertjobaan, dimana pemerintahan sipil berdjalani bersama dengan pemerintahan militer. Dalam masa pertjobaan itulah ditjoba menimbulkan badan dan organisasi rakjat disamping menjusun dan mendjalankan badan pemerintahan. Hanya sadja, dimasa depan yang akan datang ini, boleh djadi akan mundur, kalau tidak didjaga betul, karena tidak tahan „panas”.

Mulai dari masa pertjobaan itu sampai sekarang, orang bisa berdjumpa dan mendjumpai berbagai pikiran dan perasaan yang sekarang hidup dikalangan orang banjak. Pikiran dan perasaan itulah yang meliputi kehidupan seluruh rakjat dewasa ini, di Maluku.

*Beberapa hal dan keadaan yang tak diinginkan.*

Diantara banjak soal yang tidak dapat kita inginkan sekarang di Maluku ialah: yang dikatakan orang sistem famili (keluarga), atau sistem kontjo dan kawan yang kesemuanya tidak halal. Kalau yang halal kita setudju djuga.

Kedua, ialah yang dinamakan sekarang dengan istilah korupsi, djuga di Maluku sudah mulai dikerdjakan itu.

Ada lagi banjak orang yang mulai mentjari tempat kedudukan, dengan tidak tahu malu, tidak ingat diri pada masa mereka berusaha giat untuk menentang kemerdekaan Indonesia. Dan memang sekarang merekalah yang banjak memegang apa yang dibidang kedudukan penting (sleutel-posities) pada berbagai djawatan pemerintahan di Maluku. Sedangkan disebelah lain banjak orang yang telah berdjua untuk kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia, hanya „makan-angin” sampai perut gembung karena benkak.

Pada bangsa Indonesia yang ada di Maluku, dari dahulu yang kami lihat, maka yang dibidang golongan-enak itu adalah terus sampai sekarang tinggal enak. Siapa sadjapun datang yang memerintah, mereka tentu turut. Kalau tetap dipertahankan keadaan yang

*(Sambungan ke halaman 6)*

# N. V. SOEN KIE TRADING COMPANY

Importers, Exporters & Commission Agents

Cable Address:

SOKIMIJ-DJAKARTA

DJALAN KOPI No. 32 B  
TEL. No. 86 — 1572 KOTA  
DJAKARTA.

# Kedudukan dan arti Bank Rakjat Indonesia

*Perongkosan naik hadji djuga ditugaskan pada B. R. I.*

Menurut angka<sup>2</sup> mengenai perkreditan Bank Rakjat Indonesia, djumlah uang jang dipindjamkan B.R.I. selama 3 tahun sedjak 1950 berturut<sup>2</sup> tertjat sbb. :

Rp. 109.6 djuta dalam tahun 1950, Rp. 309 djuta dalam tahun 1951 dan Rp. 338.5 djuta dalam tahun 1952 sampai bulan Agustus jang lalu ini. Pindjaman ini termasuk djenis kredit-asli, jang berarti wang dipindjamkan langsung kepada publik (umum).

## Kredit-bukan-asli.

Disamping kredit-asli itu, B.R.I. djuga mengeluarkan pindjaman untuk projek<sup>2</sup> rentjana pembangunan industri nasional jang diselenggarakan oleh pemerintah dengan perantaraan badan<sup>2</sup> resmi seperti Jajasan Kredit, Djawatan Koperasi, Kantor Penempatan Tenaga, Gerakan Tani dan Biro Rekonstruksi Nasional. Djumlah pindjaman ini selama 3 tahun sedjak 1950 berturut-turut tertjat sebesar : Rp. 4.3 djuta dalam tahun 1950, Rp. 12.6 djuta dalam tahun 1951 dan Rp. 33.8 djuta dalam tahun 1952 hingga akhir Agustus.

Lain<sup>2</sup> objek jang perongkosannya djuga ditugaskan kepada B.R.I. ialah *perongkosan naik hadji jang dalam tahun 1952 memerlukan kredit sebesar Rp. 74.000.000.— (untuk 11.539 orang)* dan untuk pembelian padi oleh Jajasan Urusan Bahan Makanan jang djumlah kreditnja meliputi ratusan djuta rupiah.

## B.R.I. menjadi Bank pertengahan.

Adapun perintjian kredit-asli dalam tahun 1952 sebanyak Rp. 338.5 djuta, itu tertjat sbb.: Rp. 203.8 djuta untuk kaum usaha pertengahan (mid-stand), Rp. 112.6 djuta untuk pindjaman dilingkungan desa termasuk pindjaman kepada tani dan Rp. 22.1 djuta untuk para penghatsil tetap. Angka<sup>2</sup> terakhir ini menunjukkan makin luasnja usaha pengreditan B.R.I. ditunjukkan kepada lapangan usaha menengah. Prinsip ini, jang berlawanan dengan prinsip pengreditan A.V.B. (Algemeen Volkscredietbank) almarhum jang meliputi lapangan pertanian khusus, adalah sesuai dengan perobahan keadaan ekonomi Indonesia, dimana sekarang sudah makin tumbuh kaum pengusaha menengah. Dengan dibentuknja badan<sup>2</sup> penjelenggara pembangunan usaha nasional dalam tahun 1950 j.l., seperti Djawatan Koperasi Jajasan Kredit, Gerakan Tani, BRN dsb., pemerintah sudah meletakkan garis<sup>2</sup> kearah desentralisasi, pengreditan, dimana sektor usaha didalam lingkungan desa (jaitu khusus pertanian) nanti seluruhnja dapat diserahkan kepada badan<sup>2</sup> resmi tersebut tadi.

Perkembangan kearah desentralisasi pengreditan ini, sekarang masih berada dalam taraf permulaannya dan belum diperoleh gambaran jang tegas. Njatalah, bahwa tugas B.R.I. sebagai bank primair untuk pertengahan, dalam melajani kredit pada sektor usaha dilingkungan desa, (disini tertjat kl. 290.000 peminjam banjaknja) sangat diperberat. Usaha pengreditan disektor ini minta penuh perhatian, tenaga dan waktu. Hendaknja lebih tepat, bilamana usaha pengreditan disektor ini didasarkan atas dasar koperasi. Dengan demikian, maka sumber kredit akan lebih dekat bagi rakjat tani, sehingga seluruh prosedur serta pengawasan menjadi lebih tjepat dan mudah. Lebih<sup>2</sup> mengingat keadaan sekarang dimana idjon-system masih meradjalela. Sementara itu, pemberantasan idjon masih diserahkan kepada B.R.I. jang untuk tahun 1952 telah mendapat modal dari pemerintah sebanyak Rp. 50.000.000.—.

## Kredit B.R.I. pada usaha menengah.

Menurut perintjian djumlah kredit-asli B.R.I. tahun 1952, pindjaman kepada kaum pengusaha menengah sebanyak Rp. 203.7 djuta meliputi 3 sektor, jaitu perdagangan (Rp. 83.3 djuta), industri (Rp. 37 djuta) termasuk pertununan, batik, keramik, genteng, batu merah, minjak kelapa, pembikinan alat<sup>2</sup> pertanian dsb. kemudian Rp. 83.4 djuta untuk lain<sup>2</sup> matjam usaha seperti pertjetakan, pabrik es, penginapan, kantor lelang, perbelkalan, perikanan, perkapalan dsb.

Disamping pengreditan B.R.I. itu, kaum usaha menengah dalam hubungan keuangannya (geld-verkeer) djuga banjak mempergunakan B.R.I. serta 112 tjabangnja diseluruh Indonesia sebagai badan transfor; untuk keperluan transfor uang itu B.R.I. men-tjat djumlah uang rata<sup>2</sup> sebulan sebanyak Rp. 40.000.000.— atau kl. Rp. 500.000.000.— setiap tahunnja. Perputaran dan peredaran uang ini banjak artinja untuk kaum usaha menengah khusus dan perkembangan ekonomi umumnya.

Atas pertanjaan „Antara” bagaimana sikap langganan B.R.I. dalam hal pembajaran-

kembali, diterangkan oleh direksi B.R.I. bahwa disiplin pembajaran (betalingsdiscipline) umumnya tidak mengetjewan.

Adapun djumlah simpanan pada B.R.I. itu sampai sekarang baru sebanyak Rp. 130.000.000.—, akan tetapi bersamaan dengan pertumbuhan industri nasional, djumlah simpanan diharapkan makin meningkat.

Menurut keterangan direksi B.R.I., tingkat kemadjuan B.R.I. dalam lapangan pengreditan pada dewasa ini belum memadai kebutuhan kredit untuk usaha pembangunan. Kebutuhan kredit ini makin besar dengan makin tumbuhnja inisiatip masjarakat untuk berusaha disegala lapangan perindustrian. Mengingat kekurangan tempat kantor, tenaga, alat<sup>2</sup>, dan modal pada B.R.I., kebutuhan kredit sebesar itu masih diluar kemampuan usaha B.R.I. Dalam hal modal selain bantuan pemerintah, diharap djuga bantuan dari masjarakat sendiri agar publik menaruh uangnya pada B.R.I. demi untuk kepentingan pembangunan ekonomi.

## Pendidikan tenaga staf & tata-usaha.

Rentjana pendidikan pegawai bank, menurut direksi B.R.I., meliputi pertama latihan dalam ilmu bank khusus jang diikuti oleh tjalon pegawai staf keluaran S.M.A. disamping pekerdjaannya sehari<sup>2</sup> dengan menempuh udjian<sup>2</sup> pada waktu jang tertentu. Untuk kader ini telah ditundjuk 50 orang jang tempatnja tersebar ditjabang<sup>2</sup> B.R.I. diseluruh Indonesia. Kedua, sedjak beberapa lama sudah dimulai kursus<sup>2</sup> aplikasi untuk pegawai tata-usaha bank jang diselenggarakan di B.R.I. pusat selama 6 bulan untuk tiap<sup>2</sup> rombongan jang terdiri dari kl. 10 orang.

Didalam rangka usaha memperbaiki organisasi B.R.I. diterangkan djuga, bahwa untuk maksud itu presiden-direktur B.R.I. Harsoadi kini sedang melakukan tindjauan dipelbagai bank<sup>2</sup> dinegeri<sup>2</sup> Eropa. Demikian<sup>2</sup> keterangan direksi B.R.I. pada „Antara”.

## (Sambungan dari halaman 5)

sedemikian, bukan sadja di Maluku, tapi djuga diseluruh Indonesia, maka bangsa akan tjelaka. Bangsa dan negaranya tidak akan kuat berdiri teguh. Dan memang ada banjak sekali jang menjadi pelompong jang hanja dibawa oleh ombak dan angin, lalu „terdampar” dipinggir atau tepi<sup>2</sup> pantai jang tak tentu.

Dalam soal ini kami boleh namakan manusia<sup>2</sup> jang berideologi-perut dan bukan berideologi-negara atau masjarakat. Djika negara diserang dari luar atau dari „dalam”, me-

reka akan bilang: masa bodo, beta tidak tjampur, hanja beta tjari<sup>2</sup> makan sadja. Manusia<sup>2</sup> seperti ini tjelaka dan akan mentjelakakan. Dan pemerintah wadjib mendjaga dan perhatikan terus djangan sampai penjakit ini berdjangkit.

Banjak orang pedjuang jang putus asa, sampai menentang pemerintahan dengan sendjata atau menjadi jang disebut dengan istilah „pengatjau”. Oleh hal<sup>2</sup> jang tidak tepat tjara menjesuaikannya dengan keadaan dan masa sekarang.

Jang dihadapi Maluku sekarang ialah soal pembangunan jang harus diutamakan. Selang tempo dua tahun ini Maluku adalah dalam kekurangan perhubungan laut, sehingga keadaan ekonomi rakjat sangat susah. Penghidupan rakjat tidak memberi kepuasan bagi golongan rakjat terbesar.

Bagian pertanian dan perusahaan<sup>2</sup> dalam tempo dua tahun ini tak dapat dilaksanakan. Djalan<sup>2</sup> didaratan dipulau<sup>2</sup> Maluku tidak ada dari dahulu dan sampai sekarang tidak dapat dikerdjakan. Selama dua tahun berselang, hanja kota Ambon sadja (jang disebut menjadi ibukota propinsi Maluku), pun penduduknja merasa kesusahan dalam kehidupannya sehari<sup>2</sup>. Jang penting seperti rumah<sup>2</sup> rakjat jang binasa itu jang kesemuannya telah runtuh menjadi abu dimasa lampau dan sekarang rakjat tinggal dikota dengan bertumpuk<sup>2</sup> didalam rumah<sup>2</sup> jang buruk. Pipa air untuk

kota Ambon sampai sekarang tidak terurus akan tetapi rekening saban bulannya ditagih djuga. Lampu<sup>2</sup> listrik demikian pula. Rumah<sup>2</sup> tinggal gelap, hidup dengan lampu tepiok, djalan<sup>2</sup> kota Ambon gelap, sedang rekening mesti dibajar tiap<sup>2</sup> bulan.

Djalan<sup>2</sup> kota Ambon jang ketjil dan sempit belum dapat dikerdjakan. Pendeknja jang baru selesai ialah beberapa puluh rumah jang teruntuk bagi para pegawai djawatan sipil. Itupun hanja dari beberapa djawatan jang tertentu, dan disanalah sudah ada lampu<sup>2</sup> listrik jang berkilau<sup>2</sup> dengan terang benderang. Pendek kata orang masih bilang bahwa kemerdekaan ini tjuma buat „dia-orang” sadja.

Kalau gadjah tetap tinggal gadjahnja. Kalau semut tinggal semut. Tetapi haruslah didjaga supaya<sup>2</sup> djangan sampai kedjadian: *Semut masuk ditelangan hilang kedalam hidung gadjah.*

Demikianlah setjara sepintas lalu pandangan keadaan sekarang didaerah Maluku. Semoga menjadi perhatian kita bersama. Apalagi karena kami berada djauh terpencil disebelah Timur sana, kalau<sup>2</sup> nanti menjadi anak-tiri pula. Terlupa dan dilupakan. Jang tentu akan sangat merugikan dan menjulitkan keadaan seluruh Indonesia pada umumnya, lebih<sup>2</sup> didjaman pertikaian dengan Belanda sekarang, ini.

Bt. Karang.

## Langkah baru

Setelah selama enam bulan memperlengkap diri dengan mesin-mesin dan alat-alat pertjetakan lainnya jang serba baru dan modern, menempatkan tenaga-tenaga terpilih, menggembleng jiwa nasional dan semangat kerdja buruhnja, djuga mengadakan djaminan sosial sederhana untuk menudju kearah djaminan penghidupan jang lajak bagi buruh seperti dimaksudkan dalam Undang-Undang Kerdja kita, maka :

## PERTJETAKAN „SENO”

dengan bekerdja siang dan malam siap-sedia melajani segala pekerdjaan pertjetakan menurut keinginan para pemesan dengan tidak mengetjewan. Segala matjam pekerdjaan pertjetakan, madjalah, staten, saham-saham, diploma-diploma, ds., baik jang merupakan pesanan besar maupun ketjil, sanggup pula mengerdjakannya dengan tjermat, tepat dan tjepat.

Sebagai perusahaan nasional jang mentjoba ikut serta memberikan isi dilapangan pembangunan,

## SENO

sangat mengutamakan kwaliteit jang tinggi dgn. ongkos jang lajak. Pesanan pekerdjaan pertjetakan dapat dilakukan di :

DJALAN WARINGIN 59, TELP. GBR. 1016 diantara djam 8 pagi hingga djam 3 siang.

DJALAN SENAJAN KEBAJARAN BARU diantara djam 8 pagi hingga djam 9 malam.

## TJATATAN :

Kepada para langganan diharap akan berhubungan langsung kepada Direktur persoonlijk tentangan sesuatu kechilafan atau kekurangan sempurnanja sesuatu barang tjetakan, djika sekiranya ada terdapat.

# Tjatatan perdjalanann ke Peking

Oleh: RASUNA SAID

(II)

Berkat djalannja expres istimewa itu, pukul dua sudah sampai dikota Kanton. Hanja dalam tempo setengah djam sadja diatur persediaan, kami sudah dapat pula meninggalkan Kanton. Dua pesawat terbang sekali berangkat, langsung akan menuju ke Peking. Utusan dari Burma paling besar djumlahnja dalam rombongan itu, terdiri dari 16 orang, diantaranya seorang pendeta yang sudah landjut usianja, djauh lebih tua dari K.H. Dewantara dan dua orang wanita.

Udara Tiongkok djernih.

Di Hankow singgah sebentar, untuk mengisi bensin dan diluar dugaan sama sekali, pada djam 11.30 malam pesawat kami sudah mendarat dilapangan terbang Peking. Sambutan yang sangat meriah pada tengah malam itu, menjebakkan kita lupa akan kepajahan dalam perdjalanann yang sedjauh itu. Delegasi dari Indonesia dengan kedatangan kami mendjadi 22 orang djumlahnja.

Satu perdjalanann kilat dalam satu hari dapat menempuh jarak yang begitu djauh antara Hongkong dan Peking. Dengan perasaan sjukur dapatlah dinantikan dihotel Peking yang tinggi itu, akan terbitnja matahari 1 Oktober yang akan memperlihatkan pemandangan seperti yang telah dilukiskan diatas tadi.

*Suatu perbandingan antara Konperensi Perdamaian dengan sidang-sidang di PBB.*

Tg. 2 Oktober Konperensi Perdamaian dibuka oleh Nj. Soong Ching Ling, pk. 3 sore.

Negeri-negeri yang ada utusanja datang kekonperensi perdamaian di Peking itu, tidak kurang djumlah rakjatnja dari 1.600.000.000 djiwa. Para utusan yang datang adalah untuk menjatakan adanya hasrat rakjat akan perdamaian, oleh sebab itu ingin mentjari persatuan dalam usaha mentjapai perdamaian itu.

Suasana persatuan dan persaudaraan ..... inilah yang terasa ada disekitar konperensi. Masing-masing delegasi menjatakan keinginan dan hasrat untuk perdamaian. Pun menjatakan kesediaan untuk bantu membantu dan tolong menolong dalam mentjapai tudjuan yang mulia itu.

Suasana seperti ini, dalam satu konperensi utusan bangsa-bangsa yang djumlahnja, tidak kurang dari 46 (37 sebagai peserta dan 9 sebagai penindjau) adalah sangat berlainan dengan suasana yang selalu meliputi sidang-sidang

PBB, dimana orang selalu intai mengintai, berkomplot-komplotan untuk mempengaruhi suara-suara yang akan dikeluarakan oleh utusan berbagai negara yang mendjadi anggota, sehingga sidang-sidangnja selalu diliputi oleh suasana perdjulungan, pukul memukul dan pengaruh mempengaruhi. Persaudaraan, tolong menolong dan bantu membantu dalam kesusahan tidak ada sama sekali. Jang lebih tidak ada lagi didalam PBB ialah keichlasaif masing-masing anggota terhadap jang lain, sehingga permusjawaratan selalu sadja merupakan pembelaan kepentingan masing-masing, jang seringkali sangat bertentangan satu sama lain.

Sebaliknya didalam konperensi perdamaian di Peking itu, para utusan adalah menundjukkan sikap tjinta-mentjintai satu sama lain, ingin menolong dan membantu, ingin mendjadi sahabat dan saudara untuk bersama-sama memperdjulangkan perdamaian yang amat penting bagi seluruh peri kemanusiaan. Terasa oleh para utusan bahwa mereka adalah mempunjai tudjuan yang sama.

Banjak sa'at-sa'at dalam konperensi yang sangat mengharukan hati. Sampai kadang-kadang pajah menahan air mata. Hati dan perasaan itu benar jang kena dalam pertemuan bangsa-bangsa itu yang sama sekali datang atas dorongan hati jang sutji. Tjobalah kenangkan! Korea yang sudah mengalami bentjana perang begitu lama, rakjatnja menderita. Pada satu kali delegasi India lantas mempersembahkan bunga kepada delegasi Korea dan kemudian memberikan pula kepada delegasi Amerika, jang pemerintah dan tentaranja melakukan pemusnahan dan kebuasan di Korea, kemudian lagi memberikan satu karangan bunga kepada delegasi Thailand, jaitu negara Asia yang pertama mengirim serdadunja kemedan perang Korea.

Dan kenangkan pula penusnahan Inggeris di Malaya. Memang hati mau tak mau harus ikut terharu pada waktu delegasi Inggeris mempersembahkan karangan bunga pula kepada delegasi Malaya, delegasi Perantjis kepada delegasi Vietminh. Pada sa'at-sa'at demikianlah djarang delegasi-delegasi jang tidak mengeluarkan air mata, sekalipun dalam tepuk tangan jang gemuruh dan berkumandang djauh.

Satu lagi jang penting ialah pendjelasan dan pengakuan dari konperensi akan hak nasio-

nal tiap-tiap bangsa dan tidak boleh mengadakan intervensi satu akan jang lain. Dan walaupun ada perlainan dalam kebudayaan, adat, ideologi, sistem ekonomi dan pemerintahan, politik dan agama, akan tetapi djustru karena perlainan itulah maka kita harus dan terasa baiknja untuk kerdjasma tukar menukar kebudayaan dan dilapangan ekonomi gengan saling menguntungkan satu sama lain.

Jang mengharukan lagi ialah adanya suara bulat untuk serentak memperdjulangkan perdamaian. Bahkan seorang pendeta Katholiek, Elsalvador, mengatakan, tetap mentjela kepada kaum agama jang suka menolong usaha dan rentjana perang. Katanja lagi: Walaupun saja seagama dengan mereka, tapi kalau mereka membantu usaha perang, saja akan tetap akan menjokong dan menuju kepada Perdamaian jang kekal.

*Pengakuan akan hak nasional itu bagi tiap-tiap bangsa, akan memungkinkan timbulnja rasa dari kesadaran berbangsa jang lebih kuat dibelakang hari, sebagai suatu amanah dari Tuhan untuk mengawal Tanah Air dan kepentingan bangsa masing-masing. Tidak mungkin orang lain jang akan membela negara dan Tanah Air kita, kalau tidak dengan sesuatu maksud jang tertentu. Djika akan berhubungan antara satu negara dengan negara lain, maka tjaranja hanja satu dan harus satu, jaitu diatas dasar sama rata dan saling menguntungkan, harga menghargai dan hormat menghormati, diatas pengakuan hak kebangsaan masing-masing; penghormatan nasionaliteit masing-masing.*

*Apa dan hendak kema-na Konperensi Perdamaian di Peking itu!*

Agar djelas sedikit maksud dan tudjuan Konperensi Perdamaian jang diadakan di Peking ini, ada baiknja mengulangij sedikit apa jang telah dikemukakan oleh Kuo Mo-jo dalam laporannja dimuka sidang konperensi. Antara lain sebagai berikut:

Kita datang dan berkumpul disini adalah atas kepertjajaan pada manfa'atnja konperensi ini, jaitu keinginan umum dari tiap-tiap orang tua jang mentjintai, anak-anak jang masih sutji, suami dan istri jang masih muda jang sekarang berdiam didalam rumah tanggannja masing-masing jang djumlahnja tidak terhingga banjakknja.

(Akan disambung)

## NERATJA RINGKAS DE JAVASCHE BANK

Jang berikut ini adalah neratja ringkas dari De Javasche Bank jang ditentukan pada tanggal 22 Oktober 1952 sesudah penutupan kas.

Uang mas dan bahan uang mas	Rp. 1.062.709.186.97
Sertipikat depisen karena pembelian mas	„ 377.707.713.78
Dana depisen, rekening valuta	„ 429.547.797.43
Penagihan jang dapat dibayar dengan uang asing	„ 776.800.453.24
Sertipikat depisen karena pembelian valuta	„ 83.655.930.75
<b>K a s :</b>	
uang logam (pasmunt)	„ 122.852.83
Diskonto dan uang-muka dengan djaminan, jang dapat dibayar dengan uang sendiri	„ 756.284.940.38
Uang-muka kepada pemerintah Republik Indonesia	„ 3.317.675.075.43
Perbunaan modal, dana tjadangan, dana tjadangan chas dan dana uang djasa	„ 62.707.972.55
Gedung <sup>2</sup> kantor, rumah <sup>2</sup> dan perabot	„ 6.368.602.51
Rekening rupa <sup>2</sup>	„ 71.230.598.36
	<b>Rp. 6.944.811.124.23</b>
<b>Modal</b>	
Dana tjadangan	Rp. 9.000.000.—
Dana tjadangan chas	„ 16.059.455.96
Dana uang djasa dan tundjangan	„ 40.899.536.63
Dana depisen, passiva luar negeri	„ 3.806.922.73
Uang kertas bank jang beredar	„ 946.247.317.46
Sisa <sup>2</sup> rekening-koran	„ 3.725.673.738.50
dari Pemerintah Republik Indonesia Rp.	— —
dari Pemerintah Republik Indonesia, rekening chas tentang bantuan E.C.A.	„ 496.307.240.80
dari lain <sup>2</sup>	„ 1.149.841.233.71
	<b>Rp. 1.646.148.474.51</b>
Pengeluaran <sup>2</sup> (afgiften) pada kantor <sup>2</sup> sendiri	„ 12.276.550.57
Rekening rupa <sup>2</sup>	„ 544.699.127.87
	<b>Rp. 6.944.811.124.23</b>
Uang kertas negeri jang diperedarkan atas nama Pemerintah Republik Indonesia	Rp. 324.369.776.50
diantaranja: uang kertas negeri lama	„ 101.196.756.50
uang kertas negeri baru	„ 223.173.020.—

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

**„MADJU“ N.V.**

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan doos-doos untuk Rumah - Obat.

## KOMENTAR KILAT

Seperberapa djadjahan?

Seorang pembantu, tulis dari Kutardja, Atjeh. Mengeluh perkara pengadilan jang tidak berdjalan, sehingga keadilan tidak dapat dirasakan pada masjarakat, walaupun senantiasa diteriakkan setinggi langit bahwa negara ini adalah negara hukum, tapi hukum itu benar rupanja jang tidak berdjalan.

Isi suratnja baik dipendekkan sadja, sebagai berikut:

Tentang pengadilan didaerah Atjeh. Selama satu tahun hampir tidak ada putusan dalam perkara perdata, diseluruh Atjeh. Sebabnja terdjadi begitu, bukan salahnja badan kehakiman di Atjeh sendiri, tapi pengaturannya dari pusat, tanggung<sup>2</sup>. Padahal dimana-mana negara, pengadilan itu paling utama, apalagi dinegara hukum. Kehakiman dan kedjaksanaan di Atjeh, ke-dua<sup>2</sup>nja djawatan itu hanya mempunyai satu jeep. Hakim<sup>2</sup> diseluruh Atjeh hanya ada 7 orang, semuanya tinggal di Kutardja. Sampai ke Atjeh Selatan, termasuk pulau Sinabang dan Singkel, hakimnja dari Kutardja djuga. Kalau mau putus perkara, pergi turnee agak 20 hari. Perkara jang diputus ialah perkara denda. Tiap berdjalan si Hakim tentu dapat ketekoran uang djalan, antara 200 dan 300, sebab kenderaan tidak ada. Ongkos sangat mahal. Dulu kalau pergi dari Kutardja ke Tapaktuan, ongkos motor tjuma 4 rupiah, sekarang menjadi Rp. 100.— Dulu harga beras Rp. 0,15 per bambu dan sekarang 4½ atau 5 rupiah.

Buat kami di Atjeh pengadilan dan keadilan itu sangat penting. Banyak perkara jang harus diperiksa. Keadilan itu perlu buat memperbaiki kehidupan rakjat dan ekonomi. Kalau tidak djuga diperbaiki soal pengadilan di Atjeh ini, kami sebenarnya hampir tidak bisa sabar lagi. Pendeknja kalau kehakiman belum dibereskan bagi kami rakjat Atjeh sangat tidak memuaskan. Sukarnja perhubungan djalan<sup>2</sup> keseluruhan Atjeh tambah mempersulit keadaan. Kehakiman tidak lanjut, kedjaksanaan tidak lanjut pamongpradja tidak bisa lanjut berkerdja.

Djalan memperbaiki tentu ada, umpamanya apa sebab mesti di Kutardja tinggal semua hakim<sup>2</sup> itu? Apa tidak diberi rumah ditempat kedudukannya masing<sup>2</sup>? Orang tidak banjak rewel dalam perkara rumah, umpamanya rumah besar, apa salahnja ditempat oleh dua keluarga?

Djika kedjaksanaan dan kehakiman sudah mulai berdjalan dengan baik, korupsi<sup>2</sup> dalam badan<sup>2</sup> pemerintahan bisa kurang, sebab rakjat akan berani mengadukan dan protes. Tapi bila perkara tidak akan diperiksa apa gunanja orang mengadu, apa gunanja orang madjukan protes! Orang jang djudjur malahan terdesak kesudut.....

Walaupun krisis achlak sudah menghebat sekarang, satu<sup>2</sup> tentu masih ada orang jang djudjur dan

jang djudjur inilah akan diharapkan bisa membongkar rahasia<sup>2</sup> korupsi, kalau kedjaksanaan dan kehakiman sudah bisa berdjalan dengan baik. Seperti rumah sakit di Kutardja sekarang baik, karena ada orang jang baik. Selama dokter I.M. Bagiastra menjadi kepala, umum merasa betul-betul telah mempunyai rumah sakit, zaman merdeka. Baru satu itulah rasanja di Atjeh ini jang bisa dipandang sebagai tanda bahwa kita telah merdeka.....

Begitu surat pembantu itu.

Djadi diantara banjak pekerjaan dan djawatan jang dilaksanakan oleh pemerintah di Atjeh, baru satu jang bisa dikatakan sebagai orang jang merdeka dan didalam negara jang sudah merdeka. Kalau begitu di Atjeh masih tetap keadaannya seperti didjaman pendjadjahan dulu. Apa ini bisa dikatakan negara dan masjarakat setengah djadjahan, atau dua pertiga djadjahan, atau ¾ djadjahan atau 4/5 djadjahan, enteh seperberapa djadjahan?

### \*\* JANG MALAS DAN TIDAK TJAKAP.

Berita dari Kairo ngabarkan, djenderal Nadjib bentuk satu panitia. Panitia itu perlunya untuk menjelidik. Anggotanja terdiri dari opsir<sup>2</sup> angkatan darat. Sesudah menjelidik semua kementerian nanti, lantas beri laporan. Jg harus dilaporkan ialah: siapa<sup>2</sup> pegawai jang tidak tjakap dan siapa-siapa pegawai jang malas.

Begitu berita itu. Memang di Kairo sedang „musimnja“. Musimnja untuk bikin apa<sup>2</sup> jang baik, kalau mau, dan djuga bikin jang tidak baik, kalau membelok dari tudjuan sebenarnya. Tapi pokoknja, di Mesir sekarang ini sedang musimnja. Djadi banjak hal<sup>2</sup> jang bisa dirombak dan diperbaiki dan banjak tindakan segala matjam jang bisa didjalankan, asal pimpinan terus „hidup“ tidak mati-angin. Jaitu pimpinan musim itu. Bisa perintah terus dan instruksi terus, tjiptaan<sup>2</sup> pikiran baru, jang perlu dan bukan jang enak sadja bagi orang. Enak ditelinga, enak diperut, enak dikursi d.s.b. Tapi jang penting ialah jang perlu untuk perbaikan dan kemajuan, sekalipun pahit untuk ditelan. Toh kadang<sup>2</sup> manusia ini seperti dunia chewan djuga. Matjam<sup>2</sup> penjakitnja. Sifatnja dibikin berpenjakit, artinja tidak seperti sifat manusia biasa lagi. Achlaknja djuga kadang<sup>2</sup>, malah sering, kena penjakit djuga. Karena itu, siapa jang djadi pemimpin, tidak boleh hanya memikir jang enak sadja buat orang, enak didengar, enak dirasa, diperut d.l.l. Se-kali<sup>2</sup> perlu djuga jang pahit. Melihat orangnja, dan melihat pada tingkat sifat dan achlak jang sudah sakit itu.

Sifat ajam tidak serupa dengan sifat kambing atau kerbau. Sifat<sup>2</sup> chewan itu semua, kabarnja, didjadi Tuhan adalah untuk djadi perbandingan bagi manusia. Seluruh alam jang terbentang ini

adalah satu buku besar, bila orang pandai membuatnja.

Tjoba perhatikan! Kalau sekor ayam, bila „nakal“, di—sjsj. — kan sadja sudah takut. Tapi apa seekor kerbau bisa di—sjsj—kan? Dipukul dengan rotanpun, kalau tanggung kerasnja, paling banjak ekornja diempaskannya untuk „menjambut“ pukulan itu.

Begitu pula dikalangan manusia. Lebih<sup>2</sup> jang djadi pemimpin, harus tahu itu. Kalau tidak ..... apa lagi tidak berani bertindak setjara begitu..... djangan diharapkan pimpinannya akan membawa hasil. Djangan<sup>2</sup> sipemimpin itu nanti jang „dituntun“ oleh orang disekitarnya, kearah djurusan jang djustru tidak dikehendaki oleh sipemimpin itu sendiri. Nama, betul bisa tetap, sebagai „pemimpin besar“, pada zahirnja, sedang jang sebenarnya dan pada hakikatnja, ia sudah dipermainkan orang, sebagaimana anak<sup>2</sup> mempermainkan kelereng atau bola. Dan kalau jang mempermainkan djengkel sekali<sup>2</sup>, maka kelereng itu dibantingkannya, atau bola itu dipidjarknja sampai..... peenjeééééé betul.

Dan kalau begitu naga<sup>2</sup>nja, maka akan tetaplah jang malas tinggal ber-malas<sup>2</sup> terus dan jang tidak tjakap tetap tinggal berkuasa dan melagak terus, seperti tong kosong jang di-guling<sup>2</sup>kan, suaranya hebat gedebur-gedebur, tapi isinja.....?

### \*\* IBU TINGGALKAN ANAK, karena ..... nasib dan kasih.

Dari Solo dikabarkan oleh Antara. Di-rumah<sup>2</sup> sakit disana banjak terdapat baji<sup>2</sup> jang tadinja dirawat karena sakit, setelah sembuh, ternyata telah ditinggalkan oleh ibunya itu. Tidak diambil lagi. Berapa djumlah baji<sup>2</sup> jang ditinggalkan ibunya itu, belum didapat keterangan.

Begitu antara lain dikabarkan dalam berita itu. Djadi ibu meninggalkan anak. Rupanja diantara anak itu kerumah sakit, selain dari untuk diobati, djuga untuk ditinggal seterusnya. Maksud pertama dapat dipudji, karena sang ibu ingin anaknya sembuh. Tapi maksud kedua, bagaimana itu? Ditinggal sadja, sesudah sembuh malahan.

Biasanja ibu<sup>2</sup> sajang pada anak,, apalagi anaknya sendiri. Matipun mau siibu asal untuk membela anaknya, untuk keselamatan anaknya. Ini kok tidak. Ditinggal begitu sadja. Tentu ada apa<sup>2</sup> ini. Bahwa seorang ibu tidak suka pada anaknya, itu mustahil. Mungkin terselip disini sesuatu jang sulit bagi siibu. Bukan soal jang tidak<sup>2</sup>, sebab kalau perkara djalan serong dan sebagainya, tentu sudah timbul perkaranja, ketika anak dilahirkan.

Ada soal lain ini rupanja. Berat terkaan, ialah soal fulus, soal kemiskinan. Sebab di Djepang sendiri, sesudah diduduki Amerika, selama rakjat hidup dibawah telapak sepatu serdadu Amerika jang katanja menang perang itu,

bukan main hebatnja kemiskinan dan kemelaratan. Sebagaimana diterangkan dalam: Tjataan Perdjalan ke Peking, oleh direksi kita, Rkj. Rasuna Said, jang di-muat ber-turut<sup>2</sup> dalam minggu ini. Katanja, selama 6 bulan terdjadi di Djepang orang tani dan buruh mentjatakan setjara rasmi, 658 kali untuk mendjual anaknja. Itu jang rasmi. Jang tidak resmi tentu ada, entah berapa banjaknja. Pun terdjadi orang bunuh diri (barangkali karena tidak sanggup hidup terus lagi) sebanjak 22.6222. Begitu kemiskinan dan kemelaratan mengamuk di Djepang, jang djustru dibantu oleh Amerika, katanja.

Nah, kita di Indonesia ini, namanja dan resminja djuga menerima bantuan dari Amerika. Katanja, untuk menambah kemakmuran. Sampai dimana sudah kemakmuran itu bertambah, dimana<sup>2</sup> dan siapa jang merasainja, belum tahu. Tapi taroklah dulu ada bantuan Amerika untuk memakmurkan Indonesia ini. Kedjadian-kedjadian seperti di Solo itu tidak bisa dibantah dengan itu. Pun tidak bisa dibantah adanya kelaparan, orang mati kelaparan dalam djumlah jang besar<sup>2</sup>. Terutama di Djawa Tengah itu pula.

Djadi alhasilnja, tanda apakah bisa dibilang itu kedjadian di Solo, jang ibu<sup>2</sup> pada meninggalkan anak<sup>2</sup>nja? Tanda kemelaratan atau tanda kemakmuran jang sudah dibantu oleh Amerika itu? Oh dolar Amerika, jang sangat menarik!

Sang ibu kira<sup>2</sup> tentu berpikir. Daripada anaknya bersama dia, tapi tidak sanggup kasi makan, karena itu takut sakit lagi, ondervoed d.s.b., maka ambil sadja putusan. Djustru karena sajang dan kasih pada anaknya..... harus ditinggal dirumah sakit. Terserah sama orang disana, bagaimana tjara piarannya nanti. Entah rumah sosial, entah asrama apa sadja. Pokoknja bisa hidup, asal tjukup makan. Dan kira<sup>2</sup> jang lebih sanggup mendjamin anaknya itu anak, bukanlah si ibu, tapi si rumah sakit atau sidjawatan sosial, jang perbelanjaannya tentu sudah ada.

Tjerdik pula, sang siibu, bukan!

### \*\* PENDJAGA HUKUM DAN PELANGGAR HUKUM.

Ada dua perkara diputus oleh hakim. Jang satu di Djakarta dan jang lain di Semarang. Jang di Djakarta itu perkara dua orang polisi. Seorang komisaris muda dan seorang lagi pangkat inspektur. Djadi bukan polisi biasa lagi namanja itu, bukan! Komisarislah pula. Muda lagi. Entah orangnja jang muda entah pangkatnja.

Nah, kedua orang itu dipersalahkan. Telah ikut bantu dalam menjelundupkan perak potongan dengan kapal keluar negeri. Mereka lantas ngaku. Hukumannya tidak banjak. Tjuma dua bulan, itupun pertjobaan. Artinja ditjoba dalam tempo satu tahun. Kalau baik, hukuman tidak djadi. Bebas.

Hukuman jang didjatuhkan di Semarang itu ialah terhadap pedagang beras, wanita lagi. Ia dipersalahkan menaikkan harga beras. Hukumannya denda 60.000 dan ditambah lagi dengan hukuman pendjara 6 bulan, pertjobaan dalam tempo dua tahun. Berat djuga, bukan! Terutama uangnja. Tapi jah, orang bersalah sih! Dan salahnja itu mengenai jang maha penting pula. Soal beras, soal perut, orang banjak.

Itulah dua perkara jang telah diputus itu. Jang pertama mengenai orang jang bertanggung djawab atas hukum, pendjaga hukum. Jang kedua orang jang harus menurut hukum dan karena tidak menurut, lantas djadi pelanggar hukum. Baik sipendjaga hukum maupun jg mesti menurut dan tunduk pada hukum, kedua<sup>2</sup>nja telah sama<sup>2</sup> mendurhakai hukum. Soalnja tidak lain, hanya karena ingin me<sup>2</sup> dapat. Ingin keuntungan jang lebih banjak. Dalam tempo jang singkat. Karena jang diharapkan terlalu banjak dan tempnja terlalu singkat, terpaksa sangkut. Ke-dua<sup>2</sup>nja tersangkut pada hukum. Karena ada hukum, tidak bebas lagi. Aturan bisa dapat, kalau tidak ada hukum, malahan djadi rugi karena adanya hukum. Bagi siapakah sebenarnya, adanya hukum itu akan menguntungkan? Djawabnja mudah sadja. Jaitu bagi mereka jg pandai melanggarnya. Kalau mereka jang tjuma tahu tunduk pada hukum, sadja, belum karuan. Tapi melanggarnya itupun harus hati<sup>2</sup>. Andai kata, tertangkap, harus pandai melepaskan diri, memutar perkara begitu rupa sehingga djadinja dan nampaknja tidak melanggar hukum sama sekali. Itulah orang pandai melanggar hukum. Bagi orang jang seperti itu, adanya hukum itu malahan untuk dilanggar, katanja.

Bagi jang tidak pandai bisa djuga. Jaitu selama tidak tertangkap atau ketahuan oleh sipendjaga hukum, atau pura<sup>2</sup> sipendjaga hukum tidak tahu. Dalam hal itu sama sadja, apakah hukum dilanggar atau tidak. Toh tidak ketahuan. Itu sebabnja maka banjak dan di-mana<sup>2</sup> hukum pada terlanggar. Tahu bahwa terlanggar, tapi tidak ketahuan bagaimana dan siapanja jang melanggar.

Kalau tidak banjak hukum terlanggar, masa sampai ada istilah djaman sekarang: Siapa lurus, tetap kurus.....

Djadi maunja rupanja jang bengkok sadja. Didjaman ini. Djaman merdeka namanja. Repot djuga. Apalagi kalau pelanggar hukum dan pendjaga hukum kerdjasama. Tambah repot lagi. Lihat sadja sekarang. Nak kema-na dan sampai dimana nanti!

Si Bursock katanja tak usah ikut<sup>2</sup>an repot. Sebab repot non-ton dan dengar sadja sudah pusing, mumet kadang<sup>2</sup>. Dasar si Bursock tidak tahu di-empat... lurus-bengkok tambah bengkok-lurus, miring d.s.b. Tinggal milih.....